

## Daftar Rujukan

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Dewey, John. 2003. *Democracy and Education*. Teks oleh David Reed dalam The Project Gutenberg Ebook. Di-download dan diedit untuk kepentingan internal STFT Fajar Timur oleh Albertus Heriyanto.
- Peursen, C. A. van. 1993. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (cetakan keempat).
- Plato. 1994. *The Republic*. Teks oleh Benjamin dalam The Project Gutenberg Ebook. Teks ini didownload dari [www.gutenberg.org](http://www.gutenberg.org) pada 8 April 2008. Release Date: Juli, 1994 [EBook # 150]. Teks asli 360 BC.
- Russell, Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatahan Sosial*. Penerjemah: Ahmad Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Silitoe, Paul. 1998. *An Introduction to the Anthropology of Melanesia. Culture and Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spalding, J. L. 2007. *Education and the Higher Life*. Teks ini didownload dari [www.gutenberg.org](http://www.gutenberg.org) pada 8 April 2008. Release Date: April 12, 2007 [EBook #21045].
- Sudiarja, Dr. A. dkk. (penyunting). 2006. *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia, dalam [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org).



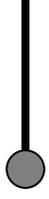


prinsipilnya, dan nilai-nilai dasarnya itu perlu dibuka dan disajikan dalam konteks masa kini, agar generasi muda, para pembelajar itu, memiliki alternatif nilai, alternatif pegangan, dan dapat memilih sendiri apa perlu bagi perkembangan dirinya seutuh-utuhnya.

Komunitas, entah suku, negara atau pun agama perlu, bahkan wajib, menampilkan perannya dalam mendidik warga komunitasnya, namun hendaknya dalam kerangka pendidikan tersebut perkembangan diri sang pembelajar menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran. Komunitas perlu menanamkan prinsip-prinsip yang dipegang dalam kerangka kesosialan, namun pada dasarnya jati diri seorang individu, perlu memperoleh ruang yang selayaknya. Individu tak dapat lepas dari komunitasnya, namun komunitas yang ideal tak semestinya mengerdikan perkembangan diri seorang individu.

Pendidikan merupakan proses belajar untuk menjadi semakin manusiawi. Manusia mengawali sejarah hidupnya dengan tenggelam dalam alam, bukan sebagai makhluk rasional. Kelengkapan aktual alamiahnya hanyalah insting dan nafsu. Rasio, baginya masih bersifat potensial. Alam menawarkan rangsangan dan tantangan bagi manusia untuk berkembang dan menjadi sempurna. Manusia sendirilah yang kemudian menciptakan dirinya dengan upaya-upaya bebasnya. Ia mengarahkan diri dan menjadikan dirinya suatu ada yang bermoral, rasional, dan bebas. Upaya kreatif ini dibawa serta oleh aktivitas pendidikan dalam aneka bentuk kelembagaan yang diciptakan oleh manusia sendiri, yang pada gilirannya turut berperan mendorong, memberi arah, tapi bisa juga sekaligus memperlambat atau bahkan dalam sejumlah segi menghambat perkembangan dirinya. Percepatan dan ciri pembebasannya tergantung pada manusia yang secara sadar berusaha bekerja keras untuk mendidik generasi muda mereka, bukan untuk tenggelam dalam masalah-masalah yang sekarang ada, melainkan untuk memungkinkan terwujudnya masa depan yang lebih manusiawi. Maka, menjadi tantangan bagi setiap lembaga, baik suku, negara maupun agama untuk mendidik generasi mudanya sedemikian rupa, tidak sekedar agar sejalan dengan keyakinannya atau pun dengan perkembangan dunia masa kini, melainkan juga selaras dengan tujuan pendidikan yang semestinya: mempromosikan terealisasinya kemungkinan terbaik manusia.





dalam kerangka keagamaan juga dikritik sebagai salah satu bentuk yang dapat menghambat berkembang maksimalnya intelektual seseorang. Argumen Russell terutama dikaitkan dengan kepercayaan dasariah dalam agama seperti ada-tidaknya Allah, hidup sesudah mati, dan pokok-pokok kepercayaan lain yang tak dapat diperdebatkan. Orang yang tak mempercayai adanya Allah karena tak menemukan jawaban rasional atas eksistensinya, misalnya, dengan sendirinya gugur dari status keberagamaannya. Agama dapat menghambat ciri petualangan dalam kebebasan berpikir (Bdk. Russell, 1993: 85). Walau demikian Russell tak menampik peran penting agama-agama dalam membentuk kebudayaan, dan secara khusus dalam hal moral agama berperan sebagai satu kekuatan kebaikan (Russell, 1993: 80).

Drijarkara (dalam Sudiarja, 2006: 420-421), mengatakan bahwa pendidikan tidak boleh bersifat individualistis atau pun stato-sentris. Di satu pihak pendidikan tidak dimaksudkan untuk sekedar melayani kehendak anak. Namun di lain pihak bahaya lebih besar dapat terjadi bila pendidikan diselenggarakan seperti di negara-negara totaliter. Dalam kerangka pikir negara totaliter, manusia pertama-tama dilihat sebagai warga negara, yang bertanggung jawab terhadap ketertiban dan kestabilan masyarakat. Rakyat harus mengabdikan pada kepentingan negara. Andai pun ideal positif ini yang terjadi, kita dapat melihat titik lemah dari ide ini, yakni bahwa kebebasan individu untuk berkembang sesuai bakat dan minatnya harus dikorbankan demi tujuan-tujuan negara. Sisi negatif ini dapat diperparah manakala tujuan-tujuan negara tidak didasarkan pada konsep yang dirumuskan berdasarkan pemikiran yang mendalam, yang memperhatikan berbagai aspek dari ada-diri manusia: kejasmaniannya, kondisi psikologisnya, religiusitasnya, realitas sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, melainkan direduksi lagi pada kepentingan kekuasaan, atau lebih sempit lagi pada kepentingan figur penguasa dengan nafsu penguasaannya.

Jadi, peran masyarakat, entah melalui suku, negara, agama, yayasan-yayasan swasta dan sebagainya ialah memfasilitasi terselenggaranya pendidikan yang menjamin kebebasan individu untuk mengembangkan segala yang baik yang ada pada dirinya.

### **Kesimpulan**

Bila kita mengangkat nilai-nilai atau aspek prinsipil dalam pendidikan tradisional, tidaklah dimaksudkan bahwa pendidikan itu akan menjadi lebih baik bila diselenggarakan dalam kerangka adat, atau untuk kepentingan adat, atau 100% seperti pendidikan adat. Sekali lagi bukan itu. Yang perlu digali dan diangkat ke permukaan ialah nilai dan aspek



Akibatnya, sebagaimana kita lihat dalam kaitan dengan asrama-asrama, anak dasingkan dari relasi yang dekat dan akrab dengan bapak, ibu, dan saudara-saudarinya. Di satu segi, peran orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan anak diabaikan. Hak dan tanggung jawab mereka dirampas oleh negara. Di lain segi, hak anak untuk menikmati perhatian, kasih sayang, petunjuk, nasehat, contoh, teladan secara dekat, langsung dan intens dari ayah, ibu dan kaum kerabatnya, tidak terpenuhi. Mereka dasingkan dari kepentingan diri, dan diarahkan untuk menyelaraskan hidup dengan kepentingan negara. Hak untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya direduksi oleh kepentingan negara.

Pertanyaannya, “Sejauh mana peran komunitas, dalam hal ini negara boleh atau perlu campur tangan dalam urusan pendidikan (=pengembangan diri) anak?” Russell (1993: 1-16) mencatat bahwa dalam sejarah negara telah memainkan perannya dalam mendidik warganya. Namun, ia mengingatkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada pengandaian ‘untuk melatih individu yang baik’ berbeda dengan ‘untuk melatih warga negara yang baik’. Ia mengkritik bentuk-bentuk pendidikan yang diarahkan oleh dan demi kepentingan negara. Menurutnya, pendidikan harus sepenuhnya diarahkan oleh dan demi kepentingan manusia, pribadi yang belajar itu. Tiga hal yang penting untuk berkembang secara seimbang dalam diri manusia ialah hasrat akan kekuasaan, kebijaksanaan dan cinta (emosi) (1993: 3). Keseimbangan antara ketiga hal tersebut akan sulit dicapai bila pendidikan tidak didasarkan pada diri pembelajar itu sendiri. Pendidikan yang terarah untuk menjadi warga negara yang baik seringkali membatasi kreativitas individu dan menghalangi orang untuk mencapai keagungan yang dapat mereka raih (1993: 5), apalagi bila dilakukan secara sempit, picik, dan demi *status quo* (1993: 8-9). Tujuan utama pendidikan dalam kerangka negara ialah untuk membentuk warga negara, bukan manusia. Negara menganggap bahwa perhatian yang sistematis terhadap pendidikan adalah cara terbaik untuk mengembalikan dan mempertahankan integritas politik dan kekuasaan. Pendidikan yang mengacu pada kepentingan negara mungkin akan membentuk warga negara yang berjiwa patriot, yang rela mati demi membela negara, mencetak pegawai yang disiplin serta berbagai perangkat militer, mendidik pekerja industrial yang efisien, warga yang taat pada ideologi politik negara, dan sebagainya. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam kerangka tujuan negara atau pada masa kini juga dalam kerangka industri, akan lebih mengandalkan pelatihan-pelatihan yang terarah pada disiplin, efisiensi, keteraturan, daripada perkembangan pribadi. Semua itu tidak akan menjadikan manusia lebih manusiawi, melainkan justru akan berdampak pada subordinasi (Bdk. Dewey, 2003: 60).

Dalam kerangka pikir Russell, kebebasan intelektual yang sebesar-besarnya harus tersedia dalam proses belajar, dan dalam hal ini pendidikan



menghasilkan catatan tentang hasil baik anak-anak buah didikan asrama<sup>25</sup> sering memunculkan pemikiran jalan pintas mengulang lagi pola tersebut. Kiranya perlu disadari bahwa dengan demikian kita sedang mengerdilkan peran orang tua, memandang sebelah mata kemampuan mereka mendidik anak, dan mengalihkan peran mereka pada bapak atau ibu asrama. Mungkin benar bahwa hidup berasrama sangat efektif dalam mendisiplinkan dan memandirikan anak, namun hal fundamental yang hilang dari pengalaman masa kanak-kanak generasi muda kita ialah kasih sayang dan sentuhan lembut bapak-ibunya. Maka, kalau pun keunggulan pembinaan di asrama itu mau dijalankan, hendaknya terbatas pada situasi di mana para orang tua memang secara obyektif sungguh tidak mampu memberi kasih-sayang kepada anak,<sup>26</sup> atau anak memang sudah cukup dewasa untuk lepas dari orang tuanya.

### *Peran masyarakat*

Bagaimana peran komunitas, entah komunitas kesukuan, negara, atau pun komunitas keagamaan terhadap pendidikan generasi mudanya.

Dalam masyarakat tradisional, selain pendidikan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai personal dan adat, peran komunitas pun sangat penting, baik komunitas keluarga luas, klen, maupun suku secara keseluruhan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas sangat menekankan pembentukan seorang individu untuk menjadi ‘anak adat’.

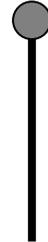
Plato, dalam ajarannya menekankan peran eksklusif negara dalam mendidik generasi muda. Negara wajib dan berhak mendidik warganya. Ini tidak lepas dari anggapannya bahwa negara yang dipimpin oleh filsuf adalah negara yang ideal, yang tahu apa yang paling baik bagi warganya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Dalam konteks Papua, yang umumnya menjadi rujukan ialah asrama-asrama berbasis agama kristiani. Dalam konteks di wilayah lain (Jawa misalnya) rujukannya pesantren.

<sup>26</sup>Ini dapat terjadi dalam kasus di mana orang-orang tua tersebut adalah pemabuk, penjudi, kriminal, dan sangat potensial melakukan kekerasan terhadap anaknya, atau dalam kasus keluarga-keluarga retak. Pantas dicatat pula bahwa tidak semua asrama dikelola secara baik. Banyak asrama pelajar-mahasiswa di Papua yang tidak dikelola dengan baik, hanya serupa rumah kos, dan menjadi sarang pemabuk dan penginapan orang yang bukan pelajar atau mahasiswa. Di tempat lain, kita mengenal juga kelompok-kelompok fundamentalis, generasi berpemikiran ekstrim yang kehilangan akal sehat dan peri kemanusiaannya adalah buah dari pendidikan model ‘asrama’ yang kenyang indoktrinasi dogmatis dan sesat-pikir.

<sup>27</sup>Lih. pemikiran Plato tentang peran negara dalam mendidik warganya, dalam bukunya “The Republic” (Plato, 1994 (360 BC)).



individu dan membuatnya kehilangan peluang untuk menemukan identitasnya.

Pendidikan yang selaras dengan kodrat manusia, pada dasarnya akan memantapkan tata masyarakat dan menjadikan individu-individu anggotanya lebih bersifat sosial, karena kesosialan merupakan kodrat manusia. Bila kita meletakkan kerangka pikir ini dalam konteks masyarakat kita saat ini, tampaknya kita memang sedang kehilangan sebagian dari dimensi kemanusiaan kita: kesosialan. Secara moral, ini tampak dalam maraknya korupsi, kolusi, nepotisme, runtuhnya nilai-nilai hidup berkeluarga, kurangnya penghargaan terhadap martabat manusia, perendahan terhadap kaum perempuan, dan terlantarnya anak-anak. Selain itu, fenomena lain yang meresahkan ialah kuatnya dogmatisme dan ideologisasi ajaran mengantar sebagian orang kepada fanatisme keagamaan, yang memicu sikap kasar dan bahkan sering tak berperikemanusiaan. Di sisi lain, primordialisme kesukuan pun sering menjadi ganjalan dalam pergaulan masyarakat plural dan tak jarang pula berujung pada tindakan yang sangat destruktif. Kungkungan mitisisme ajaran tradisional di banyak tempat juga membuat banyak kaum muda hidup dalam dilema dan kehilangan pegangan.

Berbagai hal tersebut, langsung atau tidak langsung merupakan pembatasan terhadap potensi berkembangnya pemikiran dan perasaan. Langkah pertama dalam membebaskan manusia dari belenggu-belenggu eksternal ialah membebaskan mereka dari belenggu-belenggu internal, termasuk membebaskan mereka dari keyakinan-keyakinan dan ide-ide yang keliru. Apa yang disebut sebagai kehidupan sosial, lembaga-lembaga yang ada, tampaknya sudah sedemikian koruptif sehingga sulit dipercaya mampu melepaskan manusia dari belenggu ini (Bdk. Dewey, 2003: 59).

### ***Peran keluarga***

Pendidikan adalah suatu aspek dari propagasi dan kontinuitas manusia. Propagasi dan kontinuitas tidak terbatas pada lingkup fisik semata melainkan juga, secara seimbang mencakup lingkup rohani kejasmanian dan kerohanian itu perlu berkembang secara bertahap dan secara selaras hingga menemukan ke-'pribadi'-annya. Penanggungjawab utama proses ini ialah para orangtua (Driyarkara, dalam Sudiarja, 2006: 422).

Mengingat bahwa dalam masyarakat tradisional kesadaran ini sudah setua sejarah masyarakat itu sendiri, maka yang penting dalam konteks kita ialah mengingatkan agar prinsip dasarnya ini tidak diabaikan, atau bahkan dialihkan kepada pihak lain. Catatan sejarah masa transisi budaya yang



Hal-hal di atas secara berantai menimbulkan problem ketergantungan. Untuk mengajar, guru tergantung pada standar nasional dan buku pegangan apa yang digunakan, dan murid pun sangat tergantung pada guru. Hasilnya, baik guru maupun murid kehilangan kreativitasnya untuk mencari kebenaran ilmu, karena keduanya perlu mengejar target kurikulum agar bisa dianggap berhasil. Guru dianggap berhasil karena prosentase kelulusan anak didiknya tinggi, dan para murid dianggap berhasil karena bisa memilih jawaban yang sesuai dengan standar kebenaran sang pembuat soal, entah di tingkat nasional, regional, atau pun rayon.

### **Pendidikan dan Kodrat Manusia**

Masalah mendasar yang perlu terus-menerus direfleksikan ialah bagaimana seluruh proses belajar dapat melayani kebutuhan perkembangan pribadi seseorang selaras dengan kodratnya; dalam arti memungkinkan seseorang mengembangkan potensi dirinya sepenuh-penuhnya, baik potensi fisik, mental, dan kerohaniannya.

Pemikiran tentang keselarasan antara proses pendidikan dengan kodrat manusia kiranya dapat melengkapi ciri pendidikan dalam adat yang bersifat holistik, dan metode pembelajarannya yang indoktrinatif dan dogmatis, dalam suasana disiplin yang ketat. Dalam hal ini kita dapat mengacu pada ide positif pemikiran masa pencerahan, yakni kemanusiaan. Pendidikan merupakan bagian dari dinamika kemanusiaan, yang menjadikan para subyek belajar itu mengalami pembebasan dan perkembangan diri. Maka, baik tujuan, isi, maupun proses pembelajaran sedapat mungkin dijauhkan dari berbagai distorsi yang dapat terjadi karena kungkungan adat dan tradisi, kepentingan-kepentingan ideologi dan kekuasaan negara, bahkan distorsi akibat dogma-dogma dan tata keagamaan. Boleh dikatakan bahwa ajaran individualisme yang ekstrim merupakan pintu menuju kemanusiaan. Individu yang teremansipasi akan menjadi organ dan agen masyarakat yang komprehensif dan progresif. Berbagai bentuk pembatasan terhadap kemampuan bebas manusia hanya akan mendistorsi dan mengeroposkan perkembangan diri manusia (Bdk. Dewey, 2003: 59).

Apakah dengan demikian tidak boleh ada pengaruh keluarga, komunitas suku, negara atau pun agama? Dalam kodratnya sebagai makhluk sosial, jelaslah bahwa individu tidak mungkin dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Namun yang dimaksud di sini ialah apabila kita menginginkan manusia berkembang dalam otentisitasnya, perlu dijaga dan dijamin bahwa arah perkembangan yang akan diraih oleh seorang individu tidak dihambat oleh kuatnya pengaruh-pengaruh ideologi, kekuasaan, dogma, tabu, tradisi dan sebagainya. Terlalu dominannya hal-hal ini hanya akan mengerdilkan

mitis melainkan rasional, namun prinsip bahwa korelasi antara individu, masyarakat, alam semesta dan yang ilahi merupakan sesuatu yang sangat berharga dan relevan untuk -secara baru- dihayati.

### ***Pribadi yang kreatif partisipatif***

Sangat disayangkan bahwa dunia pendidikan kita di Indonesia saat ini sering tidak menjadikan anak-anak, generasi muda terintegrasi dalam masalah aktual dalam masyarakatnya, bangsanya, melainkan justru terasing. Hal ini sangat mungkin karena bahan ajar yang digumuli dalam kelas adalah 'pengetahuan asing', 'teori asing', yang duduk masalahnya belum menjadi pergumulan aktual para anak didik. Peserta didik sering diajak bergumul dengan masalah-masalah teoretis yang sulit mereka cerna karena sulit dicari relevansinya dengan kehidupan konkrit mereka sekarang ini, di sini. Mengapa bisa begini? Salah satu problem krusialnya ialah idealisme 'standar pendidikan nasional'. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa dari Sabang sampai Merauke, dari Sanger Talaud sampai pulau Rote harus sama. Siswa dari seantero jengkal Nusantara itu harus bisa menjawab pokok-pokok persoalan dan bentuk-bentuk pertanyaan yang relatif sama. Padahal jelas bahwa problematika aktual yang sehari-hari digumuli oleh siswa di kampung Aibogiar di pedalaman kabupaten Sorong atau di kampung Sona di kabupaten Asmat<sup>23</sup> dengan siswa di SD Negeri Kota Jayapura, dan mereka yang bersekolah di SD Tarakanita Jakarta pasti sangat berbeda. Ditambah lagi masalah guru yang kehilangan kreativitas dalam mengaktualisasi dan mengontekstualisasi bahan ajar, entah karena disibukkan oleh syarat-syarat administrasi yang berlabel 'sertifikasi', atau malah disibukkan dengan berbagai pekerjaan sampingan (yang sering juga menjadi utama) demi memenuhi kebutuhan rumah tangga.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Kedua kampung ini hanya contoh dari beribu-ribu kampung semisal di seantero Nusantara. Bahkan mungkin saja kampung-kampung ini tidak tercantum dalam peta kabupaten. Kalau pun tercantum, sejauh mana perkembangan pendidikan di sana mendapat perhatian pemerintah (Dinas Pendidikan dan Pengajaran)?

<sup>24</sup>Walau tak disurvei atau diteliti dan tak disusun dalam tabel statistik yang valid, toh merupakan fakta yang kasat mata di sekitar kita bahwa -semasa pendidikannya- banyak guru bukanlah orang-orang yang paling cemerlang di kelasnya (tentu ada juga yang sungguh pandai dan cemerlang). Mereka yang lebih pandai dan memiliki biaya, lebih memilih menjadi dokter, pengusaha, insinyur, dan sebagainya. Alasannya sangat praktis dan masuk akal, 'secara ekonomis profesi lain itu lebih menjanjikan'. Dari segi kesejahteraan profesi guru memang 'belum menjanjikan apa-apa' selain sanjungan sebagai 'pahlawan tanpa tanda jasa'.

yang santun, mental yang kuat, moral yang baik, pengetahuan yang memadai, bijaksana, dan beriman teguh.<sup>20</sup>

Penemuan jati diri individu tak lepas dari keberadaan manusia sebagai anggota komunitas, bagian dari suatu lingkungan sosio-budaya. Maka, jati diri seorang pribadi adalah pribadi yang berbudaya.<sup>21</sup> Ini tidak berarti bahwa pribadi yang utuh, unggul adalah pribadi yang membeo, atau membebek pada tata sosial komunitasnya. Terintegrasinya seorang pribadi dalam budaya termasuk juga dalam sikap kritisnya terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakatnya. Ia kritis karena tahu persis. Ia kritis karena menghayati nilai tersebut sebagai sesuatu yang tak boleh dipertahankan.

Selain dimensi sosiologis, nilai penting yang dapat kita petik dari kehidupan masyarakat tradisional ialah keselarasan antarseluruh realitas. Pendidikan dalam masyarakat tradisional sangat menekankan pentingnya kesadaran manusia untuk hidup selaras dengan dinamika alam dan realitas ilahi. Sebagai sekelompok masyarakat yang hidup sangat dekat dengan alamnya, orang Papua melihat hidup yang ideal sebagai hidup yang selaras dengan alam (Heriyanto, 2000). Pribadi ideal adalah pribadi yang mengenal alamnya, dan senantiasa menyelaraskan pemikiran dan perilakunya dengan alam. Dalam lingkup masyarakat Papua yang secara umum masih menghayati budayanya yang mitis,<sup>22</sup> tiada garis pemisah yang tegas antara manusia, alam semesta, dan realitas ilahi. Manusia tidak melihat dirinya sebagai 'lingkaran yang bulat', dan berdiri sendiri, tersendiri dari yang lain. Eksistensinya adalah 'ada yang terbuka', yang diresapi oleh pengada-pengada yang lain, baik alam semesta jasmani, roh-roh, maupun kekuatan-kekuatan ilahi. Walau secara mendasar manusia modern bukan manusia

---

<sup>20</sup>Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan 'iman' ialah keyakinan yang sungguh akan kepercayaan-kepercayaan adat yang terungkap dalam relasi yang baik dengan para leluhur, roh-roh, dan yang ilahi.

<sup>21</sup>Kata 'berbudaya', di sini harus dilihat dalam pengertian yang sungguh positif, sebagaimana muatan kata itu sendiri, bukan dalam pengertian yang salah kaprah dan kontradiktoris tentang penggunaan kata tersebut sebagaimana tampak dalam istilah 'budaya korupsi', budaya suap', atau ungkapan 'minum-mabuk itu *kitorang pu budaya*'.

Untuk orang-orang yang dianggap tidak selaras dengan budayanya, orang Jawa sering menggunakan istilah '*ora njawani*', orang-orang di Papua akan menyebutnya '*tara tau adat*'. Istilah-istilah tadi, kurang lebih dapat diartikan 'tidak mengungkapkan sifat khas Jawa' atau 'tidak tahu adat'. Orang yang demikian umumnya tak akan diakui sebagai pribadi yang 'baik', dan dalam konteks Papua, belum bisa menyandang predikat 'manusia sejati'.

<sup>22</sup>Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk merangkum mereka yang lahir, besar, dan bersekolah di kota serta hidup dalam masyarakat multi budaya dan tidak mengenal kehidupan leluhurnya yang asli.

Pendidikan sebagai keseluruhan merupakan proses pengenalan diri, pengintegrasian diri, penyatuan elemen-elemen diri yang tercerai-berai, dan aktualisasi berbagai potensi. Kesatuan gerak dari semua proses itulah yang pada saatnya kita kenali sebagai perkembangan diri. Pendidikan merupakan proses seseorang menemukan harga dirinya sebagai manusia, berkembang seturut segala potensi yang ada padanya, dan menyadari tanggung jawabnya sebagai pribadi di tengah masyarakat. Dengan kata lain ia menemukan jati dirinya dan mampu mandiri, baik dalam berpikir maupun bertindak.

Masyarakat tradisional di Papua, dalam bahasanya masing-masing menyebutnya sebagai ‘manusia sejati’.<sup>18</sup> Istilah ini secara mendalam mengungkapkan bahwa proses belajar bukanlah pertama-tama mencari-cari sesuatu yang jauh, asing, untuk sekedar dimiliki atau digunakan, melainkan mewujudkan berbagai kemungkinan yang dapat dicapai oleh setiap pribadi dan mengintegrasikan berbagai hal yang relevan yang di luar diri, untuk menjadi bagian integral dari sang individu sebagai pribadi.<sup>19</sup> Dalam upaya menjadi ‘manusia sejati’ itu, prinsip pendidikan adat yang sangat bernilai ialah disiplin diri, dan upaya keras.

### ***Keselarasan antara individualitas dan sosialitas dalam semesta***

Dalam dinamika masyarakat kontemporer, nilai yang ditawarkan melalui iklan-iklan di TV, nilai dalam sistem sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya cenderung mengarahkan orang untuk memperhatikan kepentingan diri sendiri. Prinsip kapitalisme malah mengajarkan bahwa kepentingan manusia sebagai komunitas akan dengan sendirinya terwujud bila masing-masing individu, dalam upaya yang jujur dan adil, mengupayakan kepentingannya. Sebaliknya, masyarakat tradisional justru sangat mementingkan nilai-nilai kesosialan, dan untuk itu komunitas bertanggung jawab atas setiap individu warganya agar dapat berkembang secara utuh baik fisik, mental, moral maupun spiritual dalam arti yang seutuh-utuhnya: tubuh yang sehat, sikap

<sup>18</sup>Sebagai contoh, orang Marind-Anim menyebutnya sebagai ‘*anim-ha*’, orang Asmat menyebutnya sebagai ‘*asamata*’, orang Meybrat menyebutnya sebagai ‘*rae-ati*’.

<sup>19</sup>Istilah kontemporer (dari budaya populer ala TV-TV Jakarta) yang kiranya cocok untuk mendaratkan ide ini ialah istilah yang sering digunakan oleh para ABG (anak baru gede) untuk mengungkapkan sesuatu yang cocok dengan dirinya: “*gue banget gitu lho...*” Namun, tentunya ungkapan ini perlu diberi bobot dengan muatan yang bukan sekedar material dan inderawi semisal *hand-phone* dengan aneka fasilitas dan asesorisnya, atau warna cat untuk rambut yang sudah terlebih dulu di-*rebounding*, dan banyak hal artifisial lainnya, melainkan sungguh berkait dengan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, penghayatan nilai yang memungkinkan seorang pribadi berperan dalam pemanusiawian diri dan komunitasnya.

rasional.<sup>17</sup> Perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tentu menantang kita untuk menghadapinya secara lebih rasional. Situasi konkret, dan cara berpikir masyarakat masa kini rupanya menjadi tantangan tersendiri terhadap nilai-nilai prinsipil pendidikan adat.

Di sisi lain, adat Papua -sebagaimana banyak pendidikan adat lainnya- mengajarkan altruisme yang relatif kuat. Kepentingan kelompok sangat diutamakan. Pengurbanan akan kepentingan pribadi demi kebersamaan mendapat apresiasi sangat tinggi. Ini wajar saja, sebab secara logis masyarakat ingin agar setiap orang mau mengedepankan kepentingan bersama, bukan kepentingan dirinya sendiri. Pada sejumlah orang nilai-nilai seperti itu sungguh dihayati, dan mewujudkan dalam kehidupan, walau tidak jarang juga dalam tindak altruistik tersebut orang juga mencari kemegahan diri, demi memperoleh prestise dan posisi sosial tertentu. Ini tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam dunia yang semakin individualistik.

Dalam *plus-minus* dan keterbatasannya, toh ada sejumlah hal yang dapat dipandang sebagai sumbangan pendidikan adat bagi kehidupan masa kini.

### ***Pengembangan diri manusia sebagai pribadi yang utuh***

Kecenderungan perkembangan dunia modern yang mengantar manusia menjadi makhluk yang terspesialisasi pada satu ketrampilan tertentu karena tuntutan budaya yang makin industrial di mana manusia semakin dikotakkan dalam satu fungsi tertentu saja, tampaknya menjadi ciri yang perlu dijiwai oleh roh pendidikan adat yang bersifat holistik, agar manusia dapat mempertahankan jati dirinya sebagai makhluk multi dimensi, berwawasan luas, dan mampu menanggapi realitas yang dihadapinya. Dengan kata lain, agar manusia dapat berkembang sebagai pribadi utuh yang cerdas dan berkepribadian, terampil dan berbudi pekerti luhur. Pribadi yang mampu menjaga keseimbangan antara semangat persaingan dan kepekaan sosial. Pribadi yang ahli dalam suatu bidang tertentu, namun tidak sangat asing dengan bidang lain di luar spesialisasinya. Manusia adalah makhluk multi dimensi, yang akan mengalami pemiskinan yang amat sangat bila dikerdilkan pada satu dimensi saja, betapa pun unggulnya dimensi tersebut. Kata kunci untuk semua perkembangan yang diharapkan itu ialah 'pribadi yang seimbang'.

---

<sup>17</sup>Ini tidak berarti kami menganggap manusia masa kini 'sungguh rasional'. Kami tidak memungkiri kenyataan bahwa ada sekian banyak irasionalitas dalam pemikiran manusia yang hidup di zaman ipteks dan menganggap dirinya modern.

yang tak bisa ditawar-tawar, tapi datang ke tempat kerja -apalagi bekerja sebaik mungkin- bukanlah kewajiban yang dapat dituntut kepadanya.

- Persaingan, semata demi kedudukan. Karena orientasi kerja yang bukan pada bobot, kita dapat melihat juga bahwa seringkali orang hanya bersaing demi meraih kedudukan terhormat, bukan berlomba untuk menampilkan mutu kerja dan pelayanan yang terbaik. Banyak anggota DPR, DPRD baik di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota merupakan contoh yang sangat kasat mata. Orang dengan penuh percaya diri duduk di kursi kepemimpinan atau perwakilan rakyat tanpa tahu apa yang seharusnya dilakukan dalam kedudukan tersebut.

Di balik catatan getir dunia pendidikan kita, perlulah kiranya dicatat juga dimensi positif yang tampak dalam perkembangan pendidikan dewasa ini ialah prosesnya yang demokratis,<sup>16</sup> dan tekanan pada aspek pengembangan daya kritis walau gema prakteknya masih cukup terbatas. Tekanan yang diberikan pada kedua dimensi ini dalam arti tertentu cukup merelativir dampak buruk ide-ide instrumentalisme, dan menjadikan pendidikan memperoleh nilainya sebagai proses pembebasan. Di banyak lembaga yang menerapkan metode-metode komprehensif, yang memperhatikan dengan sungguh perkembangan yang seimbang dalam berbagai segi dan potensi yang ada dalam diri manusia, proses pendidikan sebagai suatu proses pencarian kebenaran sangat mendukung para pembelajar dalam menjadikan kebenaran sebagai suatu ‘hasil temuan’, bukan pemberian, bukan buah indoktrinasi. Dalam proses itu pula pembelajar mengasah diri untuk memilah antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dengan argumen-argumen yang jelas dan cerdas.

### **Pendidikan Adat dan Tantangan Kehidupan Masa Kini**

Pertanyaan pokok yang menyeruak ialah, “Apakah ide-ide dalam pendidikan adat cocok dan dengan demikian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini?”

Pertanyaan ini tentunya tak dapat dijawab secara pendek dengan kata ‘ya’ atau ‘tidak’. Pendidikan adat tentu cocok untuk situasi dan kondisi masyarakat masa lampau yang homogen, cenderung statis, dalam nuansa pemikiran mitis yang kental. Ini tentu akan menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat masa kini yang ditandai oleh dinamika yang kompleks dalam interaksi sosial serba plural, sangat dinamis, dan relatif lebih

---

<sup>16</sup>Ide demokrasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat antara lain dalam Dewey, 2003.

bahwa dulu ada mata pelajaran budi pekerti yang diandaikan memberi porsi pada pembinaan segi afektif, namun kini hilang dari kurikulum. Demikian pun, fenomena promosi tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang diandaikan akan memberi banyak perhatian pada segi psikomotorik belum terlalu lama muncul.

Pendidikan dewasa ini menjadi sangat teknis, terarah pada tujuan, dan demi tujuan yang dibayangkan baik, indah; dan seringkali tujuan itu berada di luar diri si pembelajar. Orang lupa akan aspek lain yang sangat penting yakni potensi diri, bakat, kemampuan, dan martabat kemanusiaan. Jati diri peserta didik, si subyek pendidikan, sang manusia itu, dilupakan. Manusia pelan-pelan diantar, dibentuk, dicetak -serta sekian banyak istilah lain yang senada- menjadi alat untuk memenuhi ambisi-ambisi dan kepentingan-kepentingan ideologi, ekonomi, politik, teknik, ilmu pengetahuan, bahkan religius.<sup>14</sup>

Suasana yang terbentuk dalam dunia pendidikan kita tersebut kiranya tidak lepas dari dinamika aktual budaya kontemporer yang terlalu pekat dengan nuansa ekonomis-konsumtif, hedonis, dan semacamnya, sehingga mentalitas yang muncul ialah bagaimana memperoleh uang (entah secukupnya atau malah sebanyak-banyaknya) demi memenuhi keinginan, memuaskan nafsu memiliki, mewujudkan impian.

Pada sebagian kalangan dalam generasi muda Papua (juga generasi muda Indonesia pada umumnya) muncullah fenomen yang mungkin dapat disebut 'penyakit kepegawaian': orang merindukan untuk bisa sekolah agar bisa menjadi pegawai, dan sedapat mungkin 'pegawai negeri'. Kerja bukan lagi menjadi sarana aktualisasi diri, melainkan demi sejumlah hal berikut:

- Nafkah. Akibatnya, produktivitas tidak menjadi tujuan. Hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan mengerahkan seluruh kemampuan tidak menjadi tujuan sebagian besar orang. Produktivitas dan hasil kerja yang baik lebih didasarkan pada pemikiran akan besarnya ganjaran, tingginya upah, atau di lain pihak didasarkan pada perasaan takut ditegur atasan, takut dikenai sanksi, hukuman, potong gaji dan sebagainya.
- Gengsi, status sosial. Menjadi pegawai dengan motivasi ini dampaknya lebih parah lagi. Sering orang tidak merasa perlu melaksanakan tugas kepegawaianya, tapi marah kalau ditegur atau diberi sanksi.<sup>15</sup> Seolah-olah terkandung pemikiran di balik sikap itu: menerima gaji adalah hak

---

<sup>14</sup>Catatan kritis tentang buruknya pendidikan yang diselenggarakan oleh dan untuk kepentingan Negara maupun agama dapat dilihat dalam Russell, 1993.

<sup>15</sup>Dalam suatu diskusi, malah ada seorang pimpinan kantor mengeluh bahwa dia diancam oleh bawahan yang dipotong gajinya karena sejumlah hari bolos kerja.

anak dalam proses inisiasi diperlakukan sebagai makhluk pendengar, pelihat, penerima, bukan pribadi yang boleh berbicara, menyatakan pendapat, apalagi mendebat. Dalam konteks pendidikan adat, hal-hal terakhir ini tak mungkin terjadi. Dalam hal ini kiranya pendidikan adat hanya memberi sedikit sumbangan terhadap sistem pendidikan modern yang kita idealkan. Dalam arti, cara indoktrinasi toh masih perlu, tapi cukup terbatas pada hal-hal yang memang tak perlu diperdebatkan karena 'kemutlakan kebenaran yang dikandungnya'. Misalnya, bahwa membunuh manusia tanpa alasan adalah jahat, dan berzinah itu buruk. Yang perlu diperdebatkan ialah argumentasi mengapa membunuh dianggap jahat dan mengapa berzinah itu dianggap buruk. Cara indoktrinasi kiranya harus dihindari dalam hal keilmuan di mana segala klaim kebenaran memang perlu dipertanyakan, diteliti kembali, diperdebatkan, dan dibuktikan benar-tidaknya berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Misalnya, bahwa teori evolusi makhluk hidup mengatakan bahwa manusia adalah buah dari suatu proses evolusi hewan primata.

### **Problem Pendidikan Dewasa Ini**

Pendidikan di masa modern ini tampaknya sangat dipengaruhi, bahkan mungkin dapat dikatakan 'dikendalikan' oleh dimensi ekonomi, sehingga cenderung terarah pada spesialisasi ketrampilan guna memenuhi kebutuhan pasar kerja. Manusia dididik untuk menjadi pekerja, penjamin terpenuhinya kebutuhan diri dan keluarganya. Dimensi ini sedemikian penting, sehingga di banyak lembaga pendidikan malah dianggap sebagai satu-satunya tujuan. Kurikulum pendidikan di sekolah pun diarahkan ke sana.

Secara teoretis, ide yang terkandung dalam kurikulum-kurikulum pendidikan formal dewasa ini memang mengintegrasikan kebutuhan perkembangan segi kognitif, afektif dan psikomotorik, namun dalam praktek -terlebih-lebih di sekolah dasar dan menengah di Indonesia- segi afektif paling sering dilupakan, segi psikomotorik diperhatikan sekedarnya, karena titik tekan diletakkan pada segi kognitif. Itu pun dengan catatan penting bahwa seringkali pengasahan segi kognitif pun dikerdilkan, karena tidak jarang murid-murid hanya diantar untuk menghafal sejumlah teori<sup>13</sup> yang dianggap paten dan mengerti petunjuk teknis dan praktis bagaimana mengerjakan soal ujian, kurang mengolah teori dan memahami dengan sungguh mengapa suatu soal mesti dipecahkan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Bila kita menengok catatan sejarah, kita temukan

---

<sup>13</sup>Lebih parah lagi, menjelang saat-saat ujian akhir, anak-anak hanya diajar untuk mencocokkan model-model pertanyaan yang sering muncul dalam ujian dengan kunci jawaban.

rupanya memang belum disadari sebagai hal yang penting dalam proses pendidikan.

Metode belajar yang didasarkan pada prinsip disiplin ketat dan instruksi yang tegas kiranya memang dapat disebut sebagai istilah yang tepat untuk metode pembelajaran tradisional ini. Hasil metode pembelajaran semacam ini ialah tertanam dalamnya keyakinan akan ajaran nenek moyang: apa yang benar dan apa yang salah, apa yang boleh dan tidak boleh. Para pembelajar terbentuk menjadi manusia dengan cara berpikir (*set of minds*) tertentu, dan keyakinan tertentu (*set of believes*), tanpa kemungkinan bagi adanya cara pandang lain. Masalahnya, hidup yang diarahkan oleh rambu-rambu seperti ini memang akan menghadirkan sosok yang taat aturan, fanatik pada keyakinan, namun bukan orang yang berpikiran kritis dan berjiwa bebas. Hidupnya dikendalikan oleh keharusan-keharusan, bukan oleh suatu keterarahan yang keluar dari dirinya sendiri.

Pembelajaran adat mengantar masyarakat tradisional menjadi masyarakat 'patronis', masyarakat yang cenderung hidup menurut suatu pola tertentu yang dianggap sudah unggul dan baku. Ini tampak dalam lambatnya perkembangan pengetahuan dan evolusi teknik-teknik pembuatan dan penggunaan alat, serta mapannya (kalau tak mau dibilang *stagnan*) tata nilai yang berlaku dalam masyarakat tradisional. Seolah berlaku prinsip "Apa yang diajarkan oleh orang tua dan diwariskan oleh para leluhur sudah baik dan harus dipertahankan, jangan dirusak."

Kenyataan ini tentunya tak lepas dari pengaruh pemikiran mitis yang mengurung kehidupan mereka. Dari sudut pandang 'kebebasan' mungkin bisa dikatakan bahwa dalam budaya-budaya tradisional tersebut tersembunyi paham deterministik. Realitas, seluruh alam semesta dan kehidupan manusia telah ditata dan ditentukan sedemikian rupa oleh kuasa ilahi dalam keadaan baik, bahkan amat baik. Demikian pun tata nilai yang ada 'saat ini' adalah baik karena telah diwariskan oleh para leluhur.<sup>11</sup> Sebagaimana kuasa ilahi, leluhur pun dipandang sebagai sumber keberadaan, sumber hidup, pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang unggul hampir tak terbantahkan. Menolak atau merubah warisan mereka merupakan awal malapetaka.

Pemikiran tersebut kiranya tak lepas dari metode pembelajaran adat yang penuh indoktrinasi<sup>12</sup> dan sifat pengetahuannya yang dogmatis. Anak-

---

<sup>11</sup>Mungkinkah pemaknaan kata 'leluhur' sendiri dapat dirunut dari akar katanya, yakni 'luhur', yang berarti bernilai tinggi, sangat baik adanya, sehingga pengakuan masyarakat tradisional terhadap mereka pun istimewa.

<sup>12</sup>Indoktrinasi bisa diartikan secara positif, yakni 'penyampaian ajaran secara berwibawa', namun sering lebih bermakna peyoratif, yakni 'penjejalan ajaran sedemikian rupa sehingga tak terbantahkan.'

jempol. Kiranya inilah buah dari proses ‘pendidikan dalam kehidupan’, ‘belajar dengan berbuat’ (*learning by doing*), dan lagi ‘belajar memecahkan masalah’ (*problem solving*). Demikian, mereka menjadi orang-orang yang trampil menghadapi masalah-masalah konkrit, dengan daya imajinasi dan inovasi tinggi.<sup>9</sup>

Masyarakat tradisional di Papua kita kenal sebagai masyarakat mitis, dengan cara berpikirnya yang di segi empiris sangat praktis-kontekstual, namun dalam hal-hal meta-empiris bersifat analogis dan simbolik. Secara keseluruhan kedua segi ini, kiranya merangkum dimensi relasi yang aktual menjadi pengalaman hidupnya: relasi dengan alam dan sesama, dan relasi dengan dunia roh dan kekuatan-kekuatan alam. Relasi-relasi tersebut perlu dijalin secara selaras dan baik demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia mitis adalah manusia yang hidup dalam pandangan dunia yang terkurung. Mereka hidup dalam dunia yang dilingkupi oleh suatu kuasa lain yang tak dikenal, suatu kuasa yang senantiasa mengawasi dan rela merahmati bila segalanya berlangsung dengan semestinya, namun siap menghukum jika manusia lalai melakukan kewajibannya, siap menghukum bila manusia menyimpang dari jalan yang boleh dilewatinya dan melanggar sekian banyak tabu yang ada dalam aturan adat. Pendidikan adat memuat kesadaran tersebut. Hal ini kemudian amat berpengaruh pada ajaran-ajarannya tentang realitas ilahi, tata adat, dan tata religius yang bersifat dogmatis.<sup>10</sup> Artinya, apa yang dianggap benar secara turun-temurun tak perlu dipertanyakan dan tak boleh diperbantahkan.

Hal lain yang perlu digarisbawahi ialah metode pembelajaran yang bersifat indoktrinasi, terlebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan adat. Dalam hal ini nasehat, petunjuk, penyampaian aturan adat, penjelasan tentang tabu-tabu, ajaran tentang mantera-mantera dan benda-benda magis, serta berbagai materi ajar lainnya disampaikan secara tegas dan berwibawa oleh para tetua yang mengajar dalam rumah inisiasi. Anak harus menelan saja tanpa perlu memikirkan benar-salahnya, logis-tidaknya hal yang telah diyakini sebagai benar secara turun-temurun itu. Anak ‘dibentuk’ menurut suatu pola baku, menurut apa yang menurut standar adat baik. Tak ada ruang untuk bertanya, apalagi mempertanyakan. Tiada ruang untuk berwacana. Dalam kondisi demikian, anak terbentuk menjadi sosok yang patuh dan taat. Aspek kritis tidak diasah, karena

---

<sup>9</sup>‘Tak ada rotan akar pun berguna’, merupakan kenyataan sehari-hari (bukan sekedar pepatah) yang sangat riil dalam hidup mereka.

<sup>10</sup>Kata *dogma* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti opini, dekrit. Dalam penggunaannya sering diartikan sebagai ajaran yang disampaikan secara resmi dan otoritatif oleh seorang pemimpin atau pun lembaga (misalnya: Gereja). Lih. Bagus, 1996: 172-173.

### *Aspek-aspek prinsipil*

Dalam proses pendidikan yang panjang itu,<sup>7</sup> termuat nilai-nilai luhur yang mengungkapkan kepekaan nurani dan kecerdasan pikir para leluhur sebagaimana tampak dalam sejumlah aspek prinsipil yang menyangkut proses dan metode pembelajaran, serta visi kosmologis dan cara berpikir mereka.

Proses belajar yang mengharuskan anak untuk sementara waktu berpisah dari keluarga, rupanya cukup mendukung tujuan memandirikan anak sekaligus menyadarkan bahwa mereka tengah memasuki masa khusus dan penting dalam perjalanan hidup mereka. Dengan pemisahan, anak belajar mandiri, melakukan sendiri hal-hal yang selama ini selalu dibantu oleh orang tua atau sanak keluarga. Mereka belajar keluar dari ikatan primordial yang sempit, menemukan tokoh panutan yang lain selain ayah dan ibu, dan terlebih lagi, menemukan tempatnya dalam masyarakat.

Bila kita cermati tujuan, proses, hal-hal yang diajarkan, dan sejumlah detail ritus dalam inisiasi, tampaklah bahwa pendidikan adat Papua bersifat holistik. Ia memuat isi ajaran yang menyeluruh, merangkum berbagai hal praktis dalam kehidupan harian, nilai moral, aturan adat, kepercayaan, tabu-tabu, dan sebagainya. Dalam proses belajar itu anak diantar ke dalam suatu visi kosmologis demi menemukan tempatnya dalam tata alam semesta maupun tata masyarakat. Di sini para inisiasi disadarkan bahwa realitas bukanlah penggalan-penggalan yang berdiri sendiri, melainkan kesatuan yang saling mendukung. Benda mati dan makhluk hidup, manusia dan hewan, alam dan manusia, dunia jasmani dan dunia roh adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Dinamika yang terjadi pada satu bagian akan berpengaruh pada yang lain. Kesadaran ini kiranya sangat bernilai dalam menghadirkan manusia-manusia yang menghargai korelasi dan harmoni.<sup>8</sup>

Dalam hal-hal praktis, masyarakat tradisional Papua adalah orang-orang yang tahu persis apa yang harus mereka lakukan dalam menghadapi tantangan hidupnya. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, menggunakan benda-benda dan tumbuhan di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya 'di sini saat ini', patut diacungi

---

<sup>7</sup>Sulit untuk memastikan berapa lama suatu rangkaian inisiasi berlangsung. Ada yang menyebut 3-4 bulan, 6-7 bulan, atau malah sekitar satu tahun. Rupanya berbeda-beda antara satu tempat/suku dengan tempat/suku yang lain. Perlu dimengerti pula bahwa masyarakat tradisional Papua pada masa lampau belum mengenal satuan waktu (minggu, bulan, tahun), sehingga rentang waktu yang disebut di atas mesti dimengerti sebagai proses yang 'cukup lama'.

<sup>8</sup>Sejumlah orang yang kami kenal sebagai *rae-wuon* (lelaki Meybrat yang telah diinisiasi) sungguh tampil sebagai para bijak bestari dalam lingkup sukunya. Mereka tahu adat, hidup baik, entah dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

kesadaran bahwa mereka tengah memasuki masa khusus, saat istimewa, bukan hari-hari yang biasa.

Tahap *liminal* merupakan tahap peralihan.<sup>6</sup> Ketika perayaan berlangsung, para inisian bukan lagi anak-anak atau remaja, namun belum dapat juga disebut dewasa. Inilah ciri khas liminalitas. Pada saat ini mereka berada dalam keadaan sedang digembleng, maka boleh dikatakan sedang berproses, sedang menjadi kuat tapi belum sungguh kuat, sedang menjadi tahu tapi belum sungguh tahu, sedang menjadi sadar akan jati dirinya tapi belum sadar sepenuhnya, mereka telah diberitahu rahasia-rahasia adat tapi belum memahami dan menghayati maknanya. Mereka berada dalam tahap 'sudah' tapi 'belum', tengah menjadi.

Tahap *aggregation* merupakan saat status sosial seseorang dinyatakan, dan inilah saat mereka bersatu kembali dengan keluarga, teman-teman dan masyarakat luas, setelah sekian lama terpisah. Mereka dinyatakan lulus dari berbagai ujian, telah meninggalkan pribadi lamanya yang lemah, bodoh, bukan siapa-siapa, dan hadir di tengah masyarakat sebagai pribadi baru yang telah menyerap kekuatan roh, berpengetahuan, dan mempunyai jati diri. Semua itu dinyatakan dengan disandanginya nama baru, dan pakaian baru, yakni pakaian pesta yang mereka kenakan. Mereka keluar dari rumah inisiasinya dengan nyanyian dan tarian, sementara keluarga dan seluruh warga menyambut dengan perasaan haru, bangga, dan meluapkan kegembiraannya dengan nyanyian, tarian, dan pesta meriah.

Dengan rangkaian proses ini kiranya dapat dikatakan bahwa proses pendidikan dalam inisiasi adalah sesuatu yang amat penting, baik bagi pribadi para inisian maupun bagi keluarga, klen, dan suku sebagai keseluruhan. Menyiapkan generasi muda untuk melanjutkan sejarah hidup suku bukan hal yang dapat dilakukan sekedarnya saja, melainkan sesuatu yang amat serius, sehingga proses tersebut perlu dilaksanakan di tempat khusus, pada waktu khusus, dan hanya orang-orang terpilih serta terpercaya saja yang berperan di dalamnya.

Melalui rangkaian proses inisiasi orang muda dibimbing untuk beralih dari dunia kanak-kanak, dunia individual di mana ia merasa bahwa segala sesuatu mesti terarah padanya dan ada baginya, ke dunia orang dewasa, dunia yang menuntutnya untuk tidak hanya ada bagi dirinya sendiri melainkan juga bagi sesama, suatu dunia sosial, di mana ia sadar bahwa ia ada bagi keluarga, klen, dan sukunya.

---

<sup>6</sup>Kata *liminal* sendiri mengandung makna peralihan, antara, terjepit di tengah-tengah (*betwixt and between*), bukan di sini atau pun di sana.

Mereka itulah yang dikenal sebagai *bobot/popot* dalam masyarakat Meybrat, *ap kaintek* dalam masyarakat Hubula di Lembah Baliem, atau *tonowi* dalam masyarakat Mee. Para *bobot* dalam masyarakat Meybrat misalnya, diakui bukan sekedar karena banyaknya kain timur yang mereka kuasai, melainkan karena pengetahuan mereka akan nilai kain tersebut -baik nilai sakral maupun material-ekonomisnya- kemampuan menjalin relasi, bernegosiasi, yang secara keseluruhan tidak dapat dilepaskan dari kepribadiannya yang berwibawa, berpengaruh, disegani.

Ketiga, segi religius. Selain hal-hal yang bersifat material-fisik-duniawi, dalam inisiasi para inisian juga mengalami proses pembentukan relasi dengan roh-roh, realitas adi kodrati. Dalam inisiasi diceritakan mitos-mitos, kisah-kisah suci, tabu-tabu, yang tak dapat disampaikan dalam situasi biasa. Mereka juga diajari cara-cara untuk menjalin relasi dengan roh-roh, menghafalkan mantera-mantera, mengenal ritus-ritus, membuat sesajian, mempelajari khasiat aneka benda dan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai media untuk menyembuhkan orang sakit atau mencelakakan orang, atau pun untuk menghadirkan kekuatan roh dalam kehidupan manusia.

Seorang yang telah menjalani inisiasi bukan lagi orang biasa, ia dipandang sebagai seorang 'religius', orang yang memiliki kepekaan rohani, tahu tentang dunia roh, mampu membaca tanda-tanda alam. Ia adalah orang terpilih untuk masuk dalam jalinan relasi dengan para leluhur dan dunia roh, karena mereka memiliki kemampuan khusus untuk itu. Para *rae-wuon* dalam masyarakat Meybrat, atau pun *kamil* dalam kalangan Ngalum-Kupel sering juga dikenal sebagai dukun, penyembuh, perantara dengan para leluhur, pemimpin dalam ritus-ritus adat.

### *Proses*

Proses pendidikan adat bergerak dalam tiga tahap yang rupanya 'baku', yang oleh Turner disebut sebagai yakni tahap *separation*, *liminal (threshold period)*, dan *aggregation*.<sup>5</sup>

Pada tahap *separation*, para inisian dipisahkan dari lingkungan sosial mereka. Mereka dikumpulkan dalam rumah khusus yang didirikan di hutan, atau dekat dengan rumah adat. Mereka dipisahkan dari keluarga, dari teman-teman yang tak seangkatan, dari masyarakat umum, dan mengenakan pakaian khusus. Proses awal ini kiranya mau mengantar para inisian pada

---

<sup>5</sup>Van Genep membuat skema yang sama dengan istilah yang berbeda: *separation rites*, *transition rites*, dan *incorporation rites*. (Silitoe, 1998: 196). Wikipedia, dalam topik *liminality*, membedakan ketiga tahap tersebut menjadi: *preliminary*, *liminal*, dan *final (=post liminal)*.

santun dan adat istiadat, tunduk pada struktur kepemimpinan, dan mampu menempatkan diri secara tepat dalam tata sosial masyarakatnya.

Pendidikan dalam adat secara keseluruhan merupakan suatu proses sosialisasi, agar sebagai anggota masyarakat seorang anak dapat memahami, menghayati, dan menempatkan diri dalam keseluruhan tata yang berlaku dalam masyarakat. Secara khusus, pendidikan adat dalam perayaan inisiasi merupakan proses pengintegrasian seorang individu ke dalam masyarakatnya. Melalui inisiasi ia didewasakan, dan bila ia lulus dalam proses itu ia diakui sebagai seorang yang dewasa, seorang yang mampu mengemban tanggung jawab tertentu dalam masyarakat, dan memperoleh hak penuh sebagaimana layaknya seorang anggota masyarakat. Dalam teori Arnold van Gennep maupun Victor Turner, suatu ritual khususnya ritus peralihan, memuat makna perubahan pada diri para pesertanya, khususnya perubahan dalam hal status sosial.<sup>4</sup>

Hanya mereka yang telah melalui proses pendidikan dengan prestasi mengesankan, dan kemudian membuktikan diri berkembang dalam kehidupan konkrit di tengah masyarakat sebagai pribadi yang dewasa, jujur, bertanggung jawab, berani, berwibawa, mampu mengatur diri, keluarga, dan kelompoknya, pandai berkomunikasi, yang nantinya dapat diangkat dalam salah satu fungsi kepemimpinan adat.

Segi kedua ialah ekonomi. Aspek penting dalam proses pendidikan adat ialah mengantar generasi muda menjadi orang-orang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan pada saatnya nanti mampu pula memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk itu generasi muda perlu mempelajari berbagai pengetahuan yang relevan dengan konteks kehidupan, mulai dari mengenal seluk-beluk alam, baik dusun dan hutan, gunung dan sungai, tumbuhan dan hewan. Mereka pun harus trampil membuat, menggunakan, dan memperbaiki berbagai peralatan berburu, menangkap ikan, menebang pohon, membuat kebun, mampu membuat rumah, perahu, dan sebagainya.

Jadi, keseimbangan antara pengetahuan dan ketrampilan sangatlah penting. Boleh dikatakan tidak ada anggota masyarakat tradisional Papua yang hanya mampu menjelaskan tentang proses membuat kebun tapi ia sendiri tidak mempunyai kebun (kecuali ia sakit atau cacat). Keselarasan antara pengetahuan dan tindakan merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar.

Pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola kehidupan sosial ekonomi ini pada gilirannya akan turut menentukan status sosial seseorang.

---

<sup>4</sup>Lih. Silitoe, 1998, atau pun dalam Wikipedia, dalam topik *liminality*.

membantu ibu, tante, dan kaum wanita lainnya, entah di rumah atau pun di kebun.

Pengetahuan dan ketrampilan khas bagi laki-laki, umumnya berkait dengan hal-hal yang membutuhkan kekuatan, seperti menebang pohon untuk membuka kebun baru dan membuat pagarnya, berburu, membuat rumah tinggal, atau pun rumah adat, membuat alat-alat untuk berburu, bekerja, membela diri, dan sebagainya. Pengetahuan dan ketrampilan semacam itu terasah dalam pengalaman anak-anak lelaki saat mengikuti ayah, om atau para lelaki lain saat berkebun, berburu dan melakukan berbagai aktivitas lainnya.

Jadi, pendidikan tentang kehidupan konkrit berjalan selaras dengan berbagai aktivitas masyarakat itu sendiri. Mereka belajar dengan melihat, mendengar, meraba, merasa, dan melakukan. Mereka belajar sambil berbuat atau membuat. Dalam konteks ketrampilan, petunjuk dan contoh konkrit sangatlah penting. Dalam konteks moralitas dan kepribadian pada umumnya, keteladanan, kasih sayang dan perhatian orang tua serta sekalian orang yang dituakan menjadi kunci peresapan pengetahuan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

### ***Inisiasi sebagai Proses “Pendidikan Formal” Adat***

Apakah ada pendidikan formal dalam masyarakat tradisional? Bila pendidikan formal itu dimengerti sebagaimana kita temui dalam masyarakat modern tentunya belum ada. Namun, bila kita melihat tujuan, proses dan aspek-aspek prinsipil yang terkandung dalam rangkaian proses pendewasaan para remaja, kiranya tidaklah terlalu keliru bila perayaan inisiasi kita sebut sebagai ‘pendidikan formal’ adat, suatu proses pembentukan diri generasi muda yang terlembaga dalam tata hidup masyarakat.

#### *Tujuan*

Tujuan proses inisiasi dalam adat Papua dapat dirumuskan dengan menyoroti beberapa segi berikut:

Pertama, segi sosial kemasyarakatan. Kehidupan sosial masyarakat Papua, umumnya diwarnai oleh ciri kesosialan yang tinggi. Ciri ini mewujud dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam relasi antaranggota keluarga, dalam klen atau pun suku, dalam urusan perkawinan, membuat rumah, membuka kebun, merayakan pesta-pesta adat, menghadapi peristiwa kematian, dan sebagainya. Penghargaan terhadap individu justru terwujud apabila seseorang memahami dan melaksanakan dengan baik tata sopan

### *Pendidikan dalam Kehidupan Sehari-hari*

Tempat pendidikan yang pertama dan utama ialah keluarga, pendidik utama bagi seorang anak adalah orang tuanya, dan proses yang paling efektif ialah proses alamiah dalam dinamika kehidupan itu sendiri, manakala orang tua memberi teladan, menasehati, mengajari, dan sebagainya. Pemahaman ini kiranya cukup luas diketahui, meski belum dihayati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh banyak orang tua.

Dalam masyarakat Papua -walau mungkin tidak terpikir secara konseptual- pada dasarnya pendidikan terlaksana sebagai suatu proses yang terintegrasi dalam roda kehidupan, dan dalam hal ini ayah dan ibu berperan sebagai guru utama. Namun tak kalah penting pula peran om, tante, dan anggota masyarakat lainnya. Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan diri menjadi pribadi yang dewasa, yang tahu harus berbuat apa dalam situasi tertentu dan harus melakukan apa dalam memecahkan masalah tertentu, terjadi dalam kehidupan konkrit secara alamiah dan berkelanjutan. Para orang tua bijaksana dalam masyarakat tradisional rupanya sadar betul bahwa anak-anak belajar banyak dari pergaulannya dalam masyarakat, dengan sanak-saudara, dan terutama dengan orangtuanya. Pendidikan yang mengasah kepekaan batin dan membuka wawasan berpikir dapat terjadi di sekitar tungku saat keluarga berkumpul untuk makan bersama atau saat malam ketika para orang tua menceritakan pengalaman para leluhur mereka atau mengisahkan cerita-cerita rakyat yang bermakna.<sup>3</sup> Pada saat-saat seperti itulah secara verbal ditanamkan ajaran moral, tata sopan santun, nilai-nilai adat dan religiusitas.

Dalam masyarakat tradisional, spesifikasi tugas laki-laki dan perempuan cukup menonjol, dalam arti ada sejumlah bidang kerja yang khas bagi kaum perempuan, dan ada bidang lain yang khas bagi kaum lelaki. Bagi kaum perempuan, pengetahuan dan ketrampilan yang khusus bagi mereka ialah di sekitar pembersihan rumah dan penyediaan makanan. Dalam hal yang terakhir ini bukan hanya soal memasak melainkan mulai dari membersihkan lahan, menanam bibit, merawat, memanen, memikulnya dari kebun ke rumah, dan mengolahnya hingga siap terhidang. Pengetahuan dan ketrampilan seperti itu dapat terbentuk saat anak-anak perempuan

---

pedalaman Pegunungan Tengah Papua), dan Asmat (suku peramu di belantara rawa Pantai Selatan Papua).

<sup>3</sup>Dalam sejumlah pengalaman penelitian di wilayah Meybrat, Asmat, Lembah Baliem, Teluk Bintuni, maupun Pegunungan Bintang, para informan menekankan bahwa riwayat para leluhur suku, cerita-cerita rakyat, atau pun nasehat-nasehat umumnya disampaikan oleh para orang tua mereka saat malam, ketika keluarga berkumpul di sekitar tungku. Semua cerita itulah yang paling membekas dalam ingatan dan turut membentuk sikap bathin mereka.



santun yang telah diwariskan para leluhur, pegangan moral yang tidak jelas, yang mewujud dalam kurangnya penghargaan pada orang yang lebih tua atau, secara umum, kurangnya penghargaan pada sesama. Dalam tata kehidupan formal, khususnya berkaitan dengan dunia kerja, sering dikeluhkan soal kurangnya wawasan, minimnya pengetahuan, dan rendahnya etos kerja. Lebih dari itu banyak di antara orang muda dinilai gamang dengan keberadaan dirinya. Di satu pihak tidak mau lagi hidup seperti para orang tuanya dalam tata yang tradisional, namun di lain pihak tidak tahu apa yang mesti dilakukan untuk mengambil bagian dalam tata kehidupan baru yang ditemuinya. Banyak di antara kaum muda hadir di tengah masyarakat sebagai orang-orang serba salah, kehilangan pegangan, bahkan ada di antaranya pula yang kehilangan jati diri, serba tanggung dan canggung.

Pertanyaannya: Apa yang salah dalam dunia pendidikan kita saat ini? Apakah sistem pendidikan yang berlaku dewasa ini sudah cocok dengan situasi riil dan mampu menjawab kebutuhan pengembangan diri manusia?

Bila yang seringkali mengeluhkan mutu pendidikan generasi muda adalah kaum tua -sambil mengunggulkan pendidikan adat yang pernah mereka jalani dulu- apakah ada sesuatu yang dapat kita petik dari pendidikan adat yang mereka unggulkan itu?

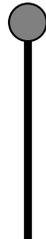
### **Belajar dari warisan budaya**

Dalam era modern dewasa ini salah satu hal yang sering kali dilupakan ialah nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya nenek moyang kita. Pengaruh budaya Barat dengan segala keunggulannya membius kita sehingga praktis segala yang berasal dari tradisi kita sendiri dianggap ketinggalan zaman. Bahkan sering muncul ungkapan bahwa “kita akan susah maju kalau masih terikat pada adat”, “pembangunan daerah kita tidak maju-maju karena hambatan budaya”. Di sejumlah segi, mungkin ungkapan itu ada benarnya, namun apakah itu berarti bahwa tidak ada satu pun nilai budaya tradisional kita yang berharga untuk diangkat ke permukaan? Perlulah kiranya suatu upaya menyandingkan tata budaya asli kita dengan tata budaya modern tersebut, dan dalam gerak langkah inkulturatif meramunya menjadi suatu tata baru yang di satu pihak tidak asing bagi kita, dan di lain pihak dapat memenuhi tuntutan dinamika aktual masyarakat.

Tulisan ini merupakan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan adat, demi menggali kekayaan budaya Papua.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Sesuai keterbatasan penulis, rujukan utama kami ialah nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Meybrat (suku transisi peramu-petani ladang di pedalaman Kepala Burung Papua), Ngalum Kupel (suku transisi peramu-petani ladang di



# PENDIDIKAN ADAT PAPUA DAN TANTANGAN PADA MASA KINI

Albertus Heriyanto

**Abstract:** Elderly people are proud of their traditional customs as the ideal process of education. Is it really a perfect and complete process and relevant to the recent world?

The 'informal education' in traditional society which used to be done in their ordinary life can be characterized as 'learning by doing'. Actually, this kind of process has led children to know what they have to do to solve their practical and actual problems. The 'formal education' which was done particularly in the process of initiation can be considered as a holistic, mythic, and dogmatic substance, with a discipline and indoctrinative sphere in method. This kind of education type has been challenged by the complexity of modern industrial world which is termed rationality, efficiency, and speciality. But the essential challenge for these two types is how to actualize "education as a process of humanization

72

**Keywords:** pendidikan adat • inisiasi • pendidikan modern • kodrat manusia • pemanusiaan •

*The business of education is not, as I think, to perfect the learner in any of the sciences, but to give his mind that freedom and disposition, and those habits, which may enable him to attain every part of knowledge himself.*  
John Locke<sup>1</sup>



**K**eluhan akan buah-buah pendidikan dewasa ini sangat sering kita dengar, mulai dari soal kepribadian, moral, hingga wawasan pengetahuan dan ketrampilan. Dalam kerangka tata kehidupan harian, keluhan utama ialah, terlepasnya anak-anak muda dari tata sopan

---

<sup>1</sup>Petikan dalam Spalding, 2007.